

Pemberdayaan Kader Kesehatan Aisyiyah dalam Penanganan Kegagalan KB IUD di Surakarta Jawa Tengah

Annisa Andriyani*¹, Nazarudin Latif²

^{1,2}Program D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta, Indonesia
*e-mail: annisa74@aiska-university.ac.id¹, nazar3latif@gmail.com²

Abstrak

Tingginya angka kegagalan KB IUD di Surakarta menjadi tantangan utama bagi kader kesehatan Aisyiyah dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Kurangnya pemahaman kader tentang penyebab dan penanganan kegagalan KB IUD, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang perawatan KB IUD, memperparah masalah ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan Aisyiyah dalam memahami penyebab kegagalan KB IUD serta cara penanganannya, sehingga mereka dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat. Metode Pelaksanaan melalui pelatihan dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Sebanyak 40 kader kesehatan dari 27 ranting Aisyiyah di Surakarta dilibatkan dalam pelatihan ini. Materi pelatihan mencakup penyebab kegagalan KB IUD, langkah pencegahan, dan teknik edukasi kepada masyarakat. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 75% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai penyebab kegagalan KB IUD dan langkah-langkah pencegahannya. Kader kesehatan juga menjadi lebih terampil dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang KB IUD dan metode kontrasepsi lainnya. Program ini berdampak positif pada peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih baik kepada masyarakat. Kader merasa lebih percaya diri dan siap untuk mendeteksi serta menangani kasus kegagalan KB IUD, sekaligus mempromosikan metode kontrasepsi yang aman dan efektif.

Kata Kunci: Aisyiyah, Edukasi Kesehatan, Kader Kesehatan, KB, IUD

Abstract

The high failure rate of IUD contraception in Surakarta poses a major challenge for Aisyiyah health cadres in providing public education. The lack of understanding among cadres regarding the causes and management of IUD failures, coupled with low public awareness of IUD aftercare, exacerbates this issue. This program aims to enhance the capacity of Aisyiyah health cadres in understanding the causes of IUD failure and how to address it, enabling them to provide more effective education to the community. The implementation method involves training using a combination of lectures, discussions, and hands-on practice. A total of 40 health cadres from 27 Aisyiyah branches in Surakarta participated in the training. The training materials covered the causes of IUD failure, preventive measures, and techniques for community education. The results showed that 75% of participants improved their understanding of the causes of IUD failure and preventive steps. The health cadres also became more skilled in educating the public about IUDs and other contraceptive methods. This program positively impacted the cadres' capacity to deliver better public education. They felt more confident and prepared to detect and handle IUD failure cases while promoting safe and effective contraceptive methods.

Keywords: Aisyiyah, Health Education, Health Cadres, IUD Contraception

1. PENDAHULUAN

Kegagalan penggunaan alat kontrasepsi dalam bentuk Intrauterine Device (IUD) di Surakarta, Jawa Tengah, menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta, pada tahun 2022, terdapat sekitar 15% akseptor IUD yang mengalami kegagalan, yang ditandai dengan kehamilan tidak terencana (Wahyuningsih S et al., 2022). Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak akseptor yang tidak mendapatkan informasi dan pendampingan yang memadai mengenai penggunaan IUD, yang berdampak pada kesehatan ibu dan anak. Kegagalan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga dapat menimbulkan masalah psikologis dan sosial bagi perempuan yang terpaksa menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan.

Kesehatan reproduksi wanita di Surakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi, budaya, serta stigma yang melekat pada penggunaan IUD (Annisa Andriyani et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas dapat meningkatkan risiko kegagalan IUD (Afiati M et al., 2019). Dalam konteks ini, keterlibatan kader kesehatan Aisyiyah sangat penting untuk memberikan penyuluhan dan dukungan kepada akseptor IUD.

Dampak dari kegagalan penggunaan IUD sangat luas, mulai dari meningkatnya angka kematian ibu, masalah kesehatan mental, hingga dampak ekonomi bagi keluarga yang tidak siap menghadapi kehamilan baru. Oleh karena itu, pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah di Surakarta menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Kader kesehatan yang terlatih dapat berperan sebagai penghubung antara akseptor dan fasilitas kesehatan, serta memberikan informasi yang akurat dan mendidik tentang penggunaan IUD.

Dalam upaya penanganan kegagalan penggunaan IUD, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut. Misalnya, penelitian oleh (Maranata et al., 2017). menunjukkan bahwa faktor teknis, seperti waktu pemasangan dan pengalaman tenaga kesehatan, dapat mempengaruhi efektivitas IUD. Selain itu, faktor psikologis dan sosial juga perlu diperhatikan, mengingat banyak akseptor yang merasa cemas atau tidak nyaman dengan penggunaan IUD.

Pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah di Surakarta diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap angka kegagalan penggunaan IUD. Kader yang terlatih memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang tepat dan mendidik kepada masyarakat mengenai manfaat dan risiko penggunaan IUD (Kurniawati et al., 2021). Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan akseptor dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu contoh keberhasilan pemberdayaan kader dapat dilihat dari program pelatihan yang dilakukan oleh organisasi kesehatan di daerah lain. Misalnya, pelatihan yang dilakukan di Kota Tegal menunjukkan peningkatan keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan tentang kontrasepsi, yang berdampak pada meningkatnya jumlah akseptor IUD (Damayanti et al., 2023). Dalam konteks Surakarta, pelatihan serupa dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung akseptor IUD.

Statistik menunjukkan bahwa daerah yang memiliki kader kesehatan yang aktif dan terlatih cenderung memiliki angka kegagalan IUD yang lebih rendah. Menurut penelitian oleh Kurniawati et al. (2021), daerah dengan program pemberdayaan kader yang baik mencatatkan angka kegagalan IUD di bawah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kader yang kompeten dapat mengurangi risiko kegagalan dan meningkatkan kepuasan akseptor (Kurniawati et al., 2021).

Selain itu, kader kesehatan juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antara akseptor dan penyedia layanan kesehatan. Dengan adanya dukungan dari kader, akseptor merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan keluhan terkait penggunaan IUD (Prasanti, 2018). Keterbukaan dalam komunikasi ini dapat membantu mengidentifikasi masalah sejak dini, sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan sebelum kegagalan terjadi.

Dengan demikian, pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan hubungan antara akseptor dan penyedia layanan kesehatan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi akseptor IUD di Surakarta, sehingga angka kegagalan dapat ditekan secara signifikan.

Penelitian mengenai kegagalan penggunaan IUD di Indonesia, khususnya di Surakarta, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi baru dalam penanganan masalah ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan metode kontrasepsi, namun belum banyak yang meneliti secara mendalam tentang peran kader kesehatan dalam mengurangi angka kegagalan IUD (Nandi et al., 2024). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan pemberdayaan kader kesehatan dengan upaya penanganan kegagalan IUD. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model yang efektif untuk meningkatkan

kepatuhan akseptor dalam menggunakan IUD, serta mengurangi angka kegagalan. Penelitian ini juga akan memanfaatkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi yang ada.

Dengan melibatkan kader kesehatan Aisyiyah, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana peran sosial dan budaya dapat mempengaruhi keputusan akseptor dalam menggunakan IUD. Hal ini sejalan dengan temuan Chen et al. (2017) yang menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi di berbagai negara. Penelitian ini akan menyoroti pentingnya konteks lokal dalam merancang program intervensi yang sesuai (Chen et al., 2017)

Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji efektivitas program pelatihan kader kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan penyuluhan tentang IUD. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia, khususnya dalam upaya menurunkan angka kegagalan IUD.

Tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan penggunaan IUD di Surakarta adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan informasi dan dukungan kepada akseptor. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi akseptor IUD dalam menjalani program kontrasepsi yang aman dan efektif (Waliulu SY et al., 2024).

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu. Kader kesehatan diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan risiko penggunaan IUD, serta cara mengatasi masalah yang mungkin timbul (Yolanda et al., 2023). Kegiatan pemberdayaan juga berfokus pada penguatan komunikasi antara akseptor dan penyedia layanan kesehatan. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi kader, diharapkan akseptor merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat sebelum kegagalan terjadi (Kristiarini, 2022).

Tujuan lainnya adalah untuk mengurangi stigma dan mitos yang sering kali mengelilingi penggunaan IUD. Kader kesehatan akan dilatih untuk mengatasi isu-isu ini melalui penyuluhan yang berbasis bukti, sehingga masyarakat dapat lebih memahami fakta-fakta yang benar mengenai IUD (Primasari, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan penggunaan IUD di Surakarta, serta dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui lima tahap dari tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, Evaluasi dan pelaporan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 2024 jam 09.00-12.00 di Aula PDA Kota Surakarta Jl Imam Bonjol No 39 Surakarta dan diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari perwakilan dari majelis kesehatan 27 ranting Aisyiyah di Surakarta. Tahap dari pengabdian agar setiap Langkah terpantau berikut tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tabel pelaksanaan pengabdian masyarakat

No	Tahap	Diskripsi Kegiatan
1	Persiapan	Diskusi persamaan persepsi dan pembagian job deskripsi, Penyusunan Proposal, Perijinan penggunaan lokasi kegiatan di PDA Surakarta, Pembuatan dan Distribusi Undangan, Penyusunan materi, Pembuatan MMT kegiatan sebagai bacground dan koordinasi team sarana prasarana.

2	Pelaksanaan pendidikan kesehatan	Pengisian daftar hadir, Pembukaan, Mengukur Pengetahuan awal kader Majelis Kesehatan ,aparan materi dengan metode ceramah dan diskusi interaktif, dan pembagian kelompok pendampingan
3	Evaluasi	Post test
4	Pendampingan	Melalui konsultasi di group wa melakukan pendampingan selama 1 bulan yang berupa menjawab pertanyaan tidak mampu di jawab memberikasi bila ada kendala dalam memberikan penjelasan kepada aseptor
5	Laporan	Membuat laporan akhir sebagai bentuk tanggung jawab kepada pimpinan daerah Aisyyah Surakarta terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

Metode penyampaian materi tentang factor penyebab kegagalan KB IUD dan cara penanganannya yaitu dengan metode ceramah dengan alat bantu Power point dan dilengkapi dengan leafled sebagai acuan teori yang diberikan. Evaluasi dalam acara ini adalah sebelum mendapatkan pelatihan 30% mempunyai pengetahuan kurang, 60% mempunyai pengetahuan cukup dan hanya 10% yang mempunyai pengetahuan tinggi. Dan dapat disimpulkan sebagian besar kader majelis Kesehatan mempunyai pengetahuan cukup.

Hasil setelah mendapatkan pelatihan 25% mempunyai pengetahuan cukup, 75% mempunyai pengetahuan tinggi. Dan dapat disimpulkan sebagian besar kader majelis Kesehatan mempunyai pengetahuan yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanan Pendidikan Kesehatan

Pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan ini dihadiri oleh perwakilan dari 27 ranting Aisyyah di Surakarta dimanan peserta merupakan anggota majelis Kesehatan ranting yang mempunyai karakteristik sebagai berikut Dari 40 responden 37,5% berumur kurang dari 50 tahun dan 62,5% berumur lebih dari 50 tahun, 17,5% dapat disimpulkan Sebagian besar Kader majelis Kesehatan dalam golongan lansia. Tingkat Pendidikan dari responden yang memiliki Pendidikan menengah 17,5% berpendidikan atas 45% dan berpendidikan tinggi 37,5%. Dan dapat disimpulkan Sebagian besar kader majelis Kesehatan mempunyai Pendidikan atas. Lama waktu menjadi kader Aisyyah menunjukkan kurang dari 10 tahun 45% dan lebih dari 10 tahun 55%. Dan dapat disimpulkan sebagian besar kader majelis Kesehatan mempunyai pengabdian waktu lebih dari 10 tahun. 47,5% Kader Majelis Kesehatan pernah mengikuti pelatihan berkaitan dengan KB dan 52,5% belum pernah mengikuti pelatihan tentang KB. Dan dapat disimpulkan sebagian besar kader majelis Kesehatan belum mendapatkan pembekalan yang khusus tentang KB.

Sebelum pelaksanaan Pendidikan Kesehatan telah melalui tahap persiapan Dimana pada tahap ini dilaksanakan Pembuatan dan Distribusi Undangan, Penyusunan materi, Pembuatan MMT kegiatan sebagai bacground dan koordinasi team sarana prasarana.

Selanjutnya pada hari pelaksanaan di dahului dengan pengisian daftar hadir sebagai bukti mengikuti kegiatan ini dan memberikan formulir untuk mengisi data diri dan pre test tentang pengetahuan peserta guna mengukur pengetahuan awal tentang topik yang akan di bahas.

Setelah semua peserta terkumpul dan mengisi pretest baru dilaksanakan pembukaan oleh ketua majelelis Kesehatan Aisyyah Kota Surakarta yang menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan ini, dengan harapan bahwa semua kader Kesehatan mempunyai pengetahuan yang lebih baik sehingga mampu dan bisa mempengaruhi dalam pencapaian peningkatan aseptor KB IUD di Kota Surakarta.

Penyampaian materi secara gamblang dengan metode Ceramah dengan alat bantu power point yang berisi tentang pengertian, factor penyebab dan cara pencegahan kegagalan KB IUD. Dilanjutkan dengan diskusi interaktif dengan peserta, Dimana banyak peserta yang menyampaikan kendala-kendala dan pengalaman di lapangan mengenai kondisi Masyarakat. Pada sesi ini dilanjutkan dengan post test dari materi yang telah di sampaikan dengan hasil

terdapat peningkatan pengetahuan. Pada sesi ini diakhiri dengan program pendampingan melalui group wa sebagai media penghubung.

Program pendampingan dilaksanakan selama 1 bulan. Kegiatan kader majelis Kesehatan ini adalah untuk melakukan edukasi kepada calon aseptor di rantingnya masing-masing. Diskusi interaktif melalui group wa apabila ada kendala atau pertanyaan yang belum bisa teratasi oleh para kader Kesehatan Aisyiyah.

3.2. Luaran Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat berjudul pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan KB IUD di Surakarta Jawa Tengah secara keseluruhan berjalan dengan baik walupun ada kendala-kendala kecil namun semua bisa teratasi dengan baik. Dari proses pendaftaran, pre test, penyampaian materi, diskusi, dan pre test semuanya berjalan dengan baik. Antusiasme peserta luar biasa terbukti banyak yang mengungkapkan pengalaman - pengalaman di Masyarakat saat melakukan edukasi.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kader Kesehatan Aisyiyah Kota Surakarta Jawa Tengah

Interval	Kategori	Frekuensi	%
80 -100	Tinggi	4	10
70 - 79	Cukup	24	60
< 70	Kurang	12	30
TOTAL		40	100

Berdasarkan data pada tabel 2. terdapat 40 peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan Kesehatan dan semuanya telah mengisi lembar pretest. Sebelum penyuluhan Kesehatan rata-rata mereka mempunyai rentang nilai 70-79 dengan kategori bahwa kader Aisyiyah mempunyai pengetahuan yang cukup. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 10% kader memiliki pemahaman tinggi tentang kegagalan KB IUD.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kader Kesehatan Aisyiyah Kota Surakarta Jawa Tengah

Interval	Kategori	Frekuensi	%
80 -100	Tinggi	4	75
70 - 79	Cukup	24	25
< 70	Kurang	12	0
TOTAL		40	100

Pada tabel 3 menunjukkan data tentang pengetahuan kader setelah dilakukan pelatihan., Hasil setelah mendapatkan pelatihan 25% mempunyai pengetahuan cukup, 75% mempunyai pengetahuan tinggi. Dan dapat disimpulkan sebagian besar kader majelis Kesehatan mempunyai pengetahuan yang tinggi. Selain itu, sebanyak 85% peserta menyatakan siap untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai KB IUD."



Gambar 1. Presentasi Materi Gambar 2. Peserta Pemberdayaan Kader

Pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai pemberdayaan kader kesehatan Aisiyiah menunjukkan bahwa sebelum menerima pendidikan kesehatan, mayoritas kader Aisiyiah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kegagalan penggunaan KB IUD, dengan 60% berada dalam kategori cukup (Tabel 1). Hanya 10% kader yang memiliki pemahaman tinggi. Temuan ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat. Pendidikan kesehatan yang efektif berpotensi meningkatkan pemahaman kader, yang pada gilirannya dapat membantu menurunkan angka kegagalan penggunaan IUD (Annisa Andriyani et al., 2024).

Dalam konteks ini, pelatihan dan pendidikan kader kesehatan Aisiyiah di Surakarta bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani kegagalan KB IUD. Setelah pelatihan, hasil menunjukkan perubahan signifikan, di mana 75% kader memiliki pengetahuan tinggi (Tabel 2). Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai IUD dan kegagalannya, serta mempersiapkan mereka untuk melakukan edukasi kepada masyarakat.

Selain itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan kader kesehatan Aisiyiah. Salah satu faktor pendukung adalah komitmen dan motivasi kader untuk belajar serta berbagi pengetahuan dengan masyarakat. Di sisi lain, hambatan seperti kurangnya akses informasi dan dukungan dari pihak berwenang dapat mengurangi efektivitas program pemberdayaan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar kader kesehatan dapat berfungsi secara optimal dalam penanganan kegagalan KB IUD (Kurniawati et al., 2021).

Pemberdayaan kader kesehatan Aisiyiah dalam penanganan kegagalan KB IUD tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang ada. Salah satu faktor utama adalah dukungan dari organisasi Aisiyiah itu sendiri, yang menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan kader. Dengan adanya pelatihan yang terstruktur, kader dapat memahami lebih mendalam tentang metode kontrasepsi IUD, termasuk cara penggunaan yang benar dan cara mengatasi masalah yang mungkin timbul (Damayanti et al., 2023).

Keterlibatan masyarakat dalam program ini juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Ketika masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan, mereka akan lebih terbuka untuk menerima informasi dan edukasi mengenai penggunaan IUD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara kader dan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang kontrasepsi (Waliulu SY et al., 2024). Dengan demikian, dukungan masyarakat dapat memperkuat posisi kader dalam memberikan edukasi.

Faktor lain yang mendukung pemberdayaan kader adalah akses terhadap informasi dan sumber daya kesehatan yang memadai. Kader yang memiliki akses ke buku panduan, materi edukasi, dan data statistik terkini akan lebih percaya diri dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Misalnya, data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat mengurangi angka kegagalan kontrasepsi (Nugraha KWD & Setiaji, 2022). Akses terhadap informasi ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas edukasi yang diberikan oleh kader.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti puskesmas dan lembaga kesehatan lainnya, juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dengan adanya kerjasama, kader dapat memperoleh dukungan teknis dan sumber daya tambahan yang diperlukan dalam menjalankan program. Misalnya, pelatihan yang dilakukan oleh puskesmas dapat memberikan kader pengetahuan yang lebih mendalam tentang kegagalan IUD dan cara penanganannya (Yolanda et al., 2023).

Terakhir, motivasi dan komitmen pribadi kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka juga merupakan faktor pendukung yang krusial. Kader yang memiliki semangat tinggi untuk belajar dan berkontribusi kepada masyarakat akan lebih proaktif dalam mencari informasi dan mengikuti pelatihan yang tersedia. Hal ini tercermin dari hasil pelatihan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader setelah mengikuti program edukasi (Afiati M et al., 2019).

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan KB IUD juga dihadapkan pada berbagai faktor penghambat. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan setempat. Tanpa dukungan yang memadai, kader mungkin kesulitan dalam mendapatkan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka (Prasanti, 2018). Hal ini dapat berujung pada rendahnya efektivitas program pemberdayaan.

Selain itu, kurangnya akses informasi yang akurat dan terkini menjadi penghambat signifikan. Kader yang tidak memiliki akses ke data dan informasi terbaru tentang kegagalan IUD akan kesulitan dalam memberikan edukasi yang relevan kepada masyarakat. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa banyak kader yang tidak mengetahui perkembangan terbaru dalam metode kontrasepsi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan informasi (Kurniawati et al., 2021). Faktor lain yang dapat menghambat pemberdayaan kader adalah stigma dan pandangan negatif masyarakat terhadap penggunaan IUD. Beberapa masyarakat masih memiliki anggapan keliru tentang IUD, yang dapat mengurangi minat mereka untuk menggunakan metode kontrasepsi ini. Kader yang menghadapi stigma ini mungkin merasa kurang percaya diri dalam memberikan edukasi, sehingga mengurangi efektivitas penyuluhan yang mereka lakukan (Maranata et al., 2017).

Kurangnya waktu dan sumber daya untuk melaksanakan program edukasi juga menjadi penghambat. Kader yang memiliki banyak tanggung jawab lain di luar kegiatan penyuluhan mungkin tidak dapat memberikan perhatian penuh pada program pemberdayaan ini. Hal ini dapat mengurangi kualitas dan kuantitas penyuluhan yang dilakukan (Natalia et al., 2024). Oleh karena itu, perlu ada pengaturan waktu yang baik agar kader dapat menjalankan tugas mereka dengan optimal. Akhirnya, kurangnya motivasi dan komitmen dari kader itu sendiri juga dapat menjadi penghambat. Kader yang tidak merasa termotivasi untuk belajar atau berkontribusi mungkin tidak akan berusaha keras dalam meningkatkan keterampilan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam keberhasilan program pemberdayaan (Kristiarini, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi kader agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal.

Dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terlihat adanya kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Andriyani et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan penggunaan IUD di Surakarta sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader melalui pendidikan kesehatan dapat mengurangi angka kegagalan penggunaan IUD.

Namun, terdapat perbedaan dalam konteks pelaksanaan program pemberdayaan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada faktor-faktor individu, sedangkan penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor sistemik seperti dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk mengatasi masalah kegagalan IUD (Nandi et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh (Afiati M et al., 2019) menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang IUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan memberikan edukasi yang tepat (Damayanti et al., 2023). Dalam hal ini, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap program pemberdayaan kader. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa evaluasi yang tepat, program pemberdayaan dapat kehilangan arah dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk memastikan bahwa kader tetap terlatih dan mampu memberikan edukasi yang berkualitas kepada masyarakat (Kurniawati et al., 2021).

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan KB IUD. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta membandingkan dengan

penelitian sebelumnya, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik untuk program pemberdayaan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan KB IUD di Surakarta sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman kader, dengan 75% kader memiliki pengetahuan tinggi setelah pelatihan. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas program ini. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah, akses informasi yang memadai, serta motivasi dari kader itu sendiri untuk mencapai hasil yang optimal.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan dalam bentuk sumber daya dan pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi stigma dan pandangan negatif masyarakat terhadap penggunaan IUD. Monitoring dan evaluasi program secara rutin juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan pemberdayaan kader kesehatan Aisyiyah dalam penanganan kegagalan KB IUD.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program pemberdayaan kader kesehatan dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam mengurangi angka kegagalan penggunaan IUD di Surakarta, Jawa Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat terutama kepada pusat penelitian dan pengabdian Masyarakat Universitas Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan dana hibah kepada dosen berdasarkan kontrak pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat hibah internal perguruan tinggi tahun anggaran 2024 Nomer kontrak 056/PKM/III/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati M, Azhari, Basir F, & Theodorus. (2019). *Factors Affecting the Drop Out Rate of Family Planning Intrauterine Device Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Drop Out Peserta Akseptor Keluarga Berencana IUD dengan Tingkat Kepatuhan*.
- Annisa Andriyani, Maariyah, Ayu Pratika C, & Fiti Rizki Amalia. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian kegagalan KB IUD di Surakarta. *Public Health and Safety Internasional Journal*, 4(2), 213–219.
- Chen, M. J., Kim, C. R., Whitehouse, K. C., Berry-Bibee, E., & Gaffield, M. E. (2017). Development, updates, and future directions of the World Health Organization Selected Practice Recommendations for Contraceptive Use. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 136(2), 113–119. <https://doi.org/10.1002/ijgo.12064>
- Damayanti, F. N., Astuti, R., Istiana, S., Kusumawati, E., & Janah, A. (2023). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Kader KB Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Mengatasi Stunting di Kota Tegal. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 256. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.256-260>
- Kristiarini, J. J. (2022). Model Hubungan Pendidikan dan Latihan, Akses Informasi, Norma Subjektif dengan Keberdayaan Kader Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(2). <https://doi.org/10.48092/jik.v8i2.168>
- Kurniawati, I., Hariani, W. F., & Wijaya, P. E. (2021). Pembinaan kader kb dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada wus di desa karangrejo

- kecamatan blimbingsari banyuwangi. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5406>
- Maranata, Tyastuti S, & Hernayanti R. (2017). Faktor-faktor yang mengalami kegagalan IUD di Kota Yogyakarta tahun 2013-2016. *Kesehatan Ibu Dan Anak*, 11, 50-56.
- Nandi, N., Farida, S., Siti, P., Beji, F., & Boyolali, A. (2024). *Faktor yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi iud (intrauterine device) pada wanita usia subur (vol. 4)*.
- Natalia, S., Kusuma K, F., Kotijah, S., Sulistyorini, S., Septa D.A, F., & Agustiningih, D. (2024). Bakti Sosial Pelayanan Kontrasepsi Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat Untuk Menyukseskan Program Keluarga Berencana. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 457-465. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i6.443>
- Nugraha KWD, & Setiaji. (2022). *Profil kesehatan indonesia 2021*. KemenKes RI.
- Prasanti, D. (2018). Komunikasi terapeutik kader kb dalam penyebaran informasi program keluarga berencana intrauterine device di desa cimanggu, bandung barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.31346/jpkp.v19i1.1474>
- Primasari, N. (2022). Pengambilan keputusan pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi iud. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.59946/jfki.2022.75>
- Wahyuningsih S, Setyowati, Yuliansyah A, Sulistyaningsih T, Subagyo E, & Utami E. (2022). *Profil kesehatan kota surakarta 2022*.
- Waliulu SY, Marasabessy BN, Rejo, Yuniarti T, Sudiadnyana WI, Indarwati, Olla BM, Meisari AW, Andriyani A, & Aminuddin. (2024). *Komunikasi Kesehatan* (Cahyono PT, Ed.; Pertama). CV. Rey Medika Grafika.
- Yolanda, S., Riasma, R., & Utami, P. T. (2023). Penyuluhan tentang kontrasepsi iud di wilayah kerja puskesmas gunung sindur, kabupaten bogor, jawa barat, tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.59946/jpmpfki.2023.269>

Halaman Ini Dikосongkan